

## PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA *STORYNOMICS* DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN PARIWISATA: STUDI DI SMKN 1 PANGGUL

Divan Robi Pangestu<sup>1\*</sup>, Dwi Purwanto<sup>1</sup>, Fitri Amaliyah<sup>1</sup>, Imam Suroso<sup>1</sup>, Jihan Jannata  
Abdullah<sup>1</sup>

Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Email: [divan.robi.2405518@students.um.ac.id](mailto:divan.robi.2405518@students.um.ac.id)\*

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai media *storynomics* dalam pendidikan kejuruan pariwisata, khususnya di SMKN 1 Panggul, Kabupaten Trenggalek. Cerita rakyat, bagian dari kearifan lokal, berpotensi memperkaya pembelajaran pariwisata dengan nilai-nilai budaya mendalam. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-analitis dan studi dokumentasi, penelitian yang dilaksanakan tahun 2025 ini mengeksplorasi integrasi cerita rakyat dari Babad Tanah Panggul (misalnya Mbah Panji Nawangkung, Kyai Onggo, Nyi Rumbung) ke dalam kurikulum Konsentrasi Keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW). Hasilnya menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai kepemimpinan, gotong royong, ketahanan, dan etika. Sehingga relevan untuk kompetensi pemanduan wisata berbasis budaya lokal. Integrasi ini dapat meningkatkan literasi budaya dan karakter siswa, serta berkontribusi pada pengembangan wisata kearifan lokal. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan implementasi seperti keterbatasan dokumentasi dan kesiapan guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, dan kolaborasi komunitas.

**Kata Kunci** : Cerita Rakyat, *Storynomics*, Pendidikan Kejuruan

### *Abstract*

*This study aims to analyze the utilization of folklore as a storynomics in vocational tourism education, specifically at SMKN 1 Panggul, Trenggalek Regency. Folklore, as part of local wisdom, has the potential to enrich tourism learning with deep cultural values. Employing a descriptive qualitative-analytical approach and document study, this research, conducted in 2025, explores the integration of folklore from Babad Tanah Panggul (e.g., the tales of Mbah Panji Nawangkung, Kyai Onggo, and Nyi Rumbung) into the Vocational Tourism Services curriculum. The findings indicate that these folklores contain values such as leadership, mutual cooperation, resilience, and ethics, making them highly relevant for developing local culture-based tourism guiding competencies. This integration can enhance students' cultural literacy and character, while also contributing to the development of local wisdom-based tourism. The study also identifies implementation challenges, including limited documentation and teachers' preparedness. Therefore, teacher training and community collaboration are essential.*

**Keywords** : Folklore, *Storynomics*, Vocational Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan bidang pariwisata di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kekayaan budaya lokal. Seiring berkembangnya tren pariwisata berkelanjutan yang menekankan pengalaman otentik dan penghargaan terhadap identitas lokal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pariwisata

menjadi sangat penting ([1], [2], [3]). Berbagai studi telah mengeksplorasi pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan ajar di berbagai jenjang pendidikan untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan dan melestarikan budaya daerah ([4], [5]). Upaya pelestarian cerita rakyat dan pemanfaatannya dalam pembelajaran juga menjadi fokus penelitian lain ([6], [7]).

Konsep *storynomics*, yang memadukan narasi dan nilai ekonomi pariwisata [8],

membuka peluang bagi pendidikan kejuruan. Cerita rakyat berpotensi menjadi media pembelajaran yang memperkaya literasi budaya siswa dan mengasah berbagai keterampilan ([9], [10]).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas cerita rakyat dalam membentuk karakter dan meningkatkan literasi budaya siswa ([11], [12], [13]), serta pemanfaatan kajian tuturan dalam konteks pariwisata untuk pembelajaran keterampilan berbicara yang relevan [14]. Namun, pemanfaatannya secara spesifik dalam pendidikan kejuruan pariwisata di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran berbasis industri melalui pendekatan *storynomics*.

Kabupaten Trenggalek, khususnya Kecamatan Panggul, memiliki kekayaan cerita rakyat yang tercatat dalam naskah Babad Tanah Panggul [15], seperti legenda Mbah Panji Nawangkung dan asal-usul nama daerah tersebut. Cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai budaya lokal yang potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam program keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW) di SMKN 1 Panggul. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media *storynomics* dapat memperkuat kompetensi siswa dalam narrative guiding dan pengembangan produk wisata berbasis budaya, sekaligus melestarikan kearifan lokal ([16], [17]). Kajian tuturan dalam pemanduan wisata menunjukkan pentingnya analisis narasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di bidang ini [14].

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna ([18], [19]). Sekolah juga didorong untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan industri pariwisata [20].

Berbagai inovasi dalam pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui pendekatan kurikulum yang dinamis [21].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat, khususnya Babad Tanah Panggul, sebagai media *storynomics* dalam pendidikan kejuruan pariwisata di SMKN 1 Panggul.

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat. Pertama, bagi pendidikan kejuruan pariwisata, hasil studi ini bisa menjadi panduan praktis untuk mengembangkan metode belajar yang lebih menarik dan efektif. Kedua, bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan literasi budaya terhadap cerita rakyat lokal sekaligus mengasah keterampilan kepariwisataan, khususnya dalam bercerita dan mempromosikan pariwisata berbasis budaya. Terakhir, bagi industri pariwisata, penelitian ini dapat menjadi referensi bahan cerita kepada wisatawan yang nantinya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Maret tahun 2025 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-analitis untuk mengkaji pemanfaatan cerita rakyat Babad Tanah Panggul sebagai media *storynomics* dalam pendidikan kejuruan pariwisata di SMKN 1 Panggul. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan potensi integrasinya ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, meliputi naskah Babad Tanah Panggul, dokumen kurikulum Program Keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW) SMKN 1 Panggul, artikel ilmiah,

publikasi daring, serta arsip resmi dari lembaga pemerintah dan pendidikan terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, dan kompilasi sumber-sumber yang relevan dengan tema *storynomics* dan pendidikan kejuruan berbasis potensi lokal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik [22]. Proses analisis dilakukan melalui tahap familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, dan penyusunan laporan tematik. Hasil analisis difokuskan pada perumusan strategi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran kejuruan pariwisata serta penguatan karakter siswa melalui pendekatan berbasis cerita rakyat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji potensi cerita rakyat Panggul sebagai sumber pembelajaran kontekstual dan media *storynomics* dalam Program Keahlian ULW di SMKN 1 Panggul. Berdasarkan analisis naskah Babad Tanah Panggul [15] dan konsep *storynomics*, diperoleh temuan kunci sebagai berikut:

### 1. Cerita Rakyat Panggul sebagai Sumber Kearifan Lokal dan Modal Budaya Pariwisata

Naskah Babad Tanah Panggul menyimpan kekayaan narasi lokal yang meliputi asal-usul tempat, tokoh historis-legendaris, hingga peristiwa penting yang membentuk identitas masyarakat Panggul. Cerita-cerita ini bukan sekadar dongeng, melainkan repositori kearifan lokal yang merefleksikan pandangan hidup, nilai-nilai komunal, serta hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Tokoh-tokoh seperti Mbah Panji Nawangkung (tokoh babat alas dan pendiri wilayah), Kyai Onggo (penyebarnya ajaran agama), dan Nyi Rumbung

(simbol perjuangan dan ketahanan perempuan) adalah representasi naratif dari nilai-nilai yang relevan bagi pembentukan karakter dan kompetensi dalam pariwisata.

Sebagai contoh, narasi tentang Mbah Panji Nawangkung mengandung nilai kepemimpinan dan ketahanan, sementara kisah Kyai Onggo menonjolkan toleransi dan adaptasi sosial-budaya. Cerita Nyi Rumbung merefleksikan perjuangan dan keberanian, sedangkan asal usul nama Panggul mengajarkan apresiasi terhadap harmoni alam dan identitas lokal.

Kandungan nilai-nilai ini menjadikan cerita rakyat Panggul sebagai modal budaya yang sangat berharga. Potensi kearifan lokal sebagai sumber penting untuk pembelajaran telah banyak dieksplorasi dalam berbagai konteks pendidikan [4]. Dalam konteks pariwisata modern, modal budaya ini dapat diaktivasi melalui pendekatan *storynomics*. *Storynomics* adalah strategi pemanfaatan kekuatan narasi untuk menciptakan nilai, baik nilai pengalaman (bagi wisatawan) maupun nilai ekonomi [8].

Dengan mengolah cerita rakyat ini menjadi narasi yang menarik dan relevan, pariwisata Panggul tidak hanya menjual pemandangan alam atau objek fisik, tetapi juga pengalaman emosional dan intelektual yang mendalam terkait warisan budaya tak benda. Untuk peserta didik ULW, mempelajari cerita rakyat ini berarti membekali diri dengan pemahaman mendalam tentang destinasi, yang merupakan fondasi utama dalam menjadi pemandu wisata, pengembang paket, atau pelaku ekonomi kreatif berbasis lokal.

2. Pemetaan Potensi Integrasi Cerita Rakyat dalam Kompetensi Usaha Layanan Wisata  
Untuk mengidentifikasi secara spesifik bagaimana cerita rakyat Panggul dapat

terintegrasi dalam pembelajaran ULW, dilakukan pemetaan antara unsur kearifan lokal dalam cerita dengan kompetensi inti program keahlian ULW.

**Tabel 1. Inventarisasi Cerita Rakyat Panggul dan Analisis Unsur Kearifan Lokal Relevan untuk Pariwisata**

Cerita/Tokoh	Ringkasan Singkat	Unsur Kearifan Lokal	Potensi Relevansi dengan Kompetensi ULW
Asal Usul Nama Panggul	Dua versi: pohon "Pang" unggul dan "Panggonan Sing Unggul".	Harmoni alam, Pengetahuan lokal, Identitas tempat.	<i>Storytelling</i> destinasi (narasi asal usul), Konteks lokal (branding destinasi).
Mbah Panji Nawangkung	Pendiri Panggul, tokoh Babat Alas, narasi heroik.	Kepemimpinan, Kepeloporan, Religiusitas, Ketahanan.	<i>Narrative guiding</i> (kisah perjuangan), Tur tematik (jejak Mbah Panji), Wisata religi (ziarah), Wirausaha.
Kyai Onggo	Penyebarnya Islam dari Mataram di Panggul.	Akulturasinya, Religiusitas, Toleransi.	<i>Storytelling</i> Islam lokal, Pengembangan atraksi sosial-budaya (seni bernuansa Islam lokal).
Nyi Rumbung	Perempuan pelawan kolonial lewat santet.	Perjuangan, Ketahanan, Keberanian, Dimensi Gender.	<i>Storytelling</i> unik (perspektif gender), Pengembangan paket wisata sejarah lokal (perjuangan rakyat).
Konflik Wilayah Mbah Panji	Perebutan wilayah Panggul vs Pacitan.	Identitas, Politik lokal, Diplomasi.	Studi kasus konflik & resolusi dalam konteks lokal, Narasi sejarah wilayah.
Tradisi Karawitan & Danyangan	Tradisi hilang karena dinamika sosial-religius.	Estetika, Dinamika budaya, Perubahan sosial.	Analisis dinamika budaya lokal, Pengembangan atraksi seni & budaya (revitalisasi/interpretasi baru).
Legenda Menak Sopal	Pengorbanan gajah putih, asal nama Trenggalek.	Gotong royong, Etika, Pengorbanan, Pelayanan.	Nilai pelayanan prima (pengorbanan untuk kebaikan bersama), Kepemimpinan kolaboratif.
Sejarah Panggul	Evolusi wilayah dari masa ke masa.	Adaptasi, Ekonomi lokal, Perkembangan sosial.	Narasi sejarah destinasi (perkembangan dari masa ke masa), Analisis potensi ekonomi lokal.

Tabel 1 menunjukkan dengan jelas bagaimana setiap cerita rakyat Panggul mengandung nilai-nilai dan konteks yang relevan untuk memperkuat berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengembangan *soft skill* bagi lulusan ULW.

Peluang untuk mengintegrasikan cerita rakyat Panggul ini terbuka lebar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pendekatan pembelajaran berbasis projek.

3. Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan lingkungan sekitar, dan bertujuan membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Pemanfaatan

kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis potensi lokal merupakan strategi yang relevan untuk mendekatkan siswa

dengan lingkungannya [4]. Cerita rakyat Panggul dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

**Tabel 2. Pemetaan Potensi Integrasi Cerita Rakyat Panggul dalam Elemen Kunci Kurikulum Merdeka Program Keahlian ULW**

Elemen Kurikulum Merdeka	Cerita Rakyat	Ide Kegiatan Pembelajaran yang Relevan
Pemanduan Wisata (Fase F)	Mbah Panji, Asal Nama Panggul, Sejarah Panggul	Latihan <i>storytelling</i> di situs bersejarah (Makam Mbah Panji, lokasi asal usul nama); Membuat video narasi pemanduan berbasis cerita rakyat.
Pengelolaan Perjalanan (Fase F)	Jejak Mbah Panji, Sejarah Belanda di Panggul	Merancang paket " <i>Panggul Heritage Trail</i> " berbasis rute tokoh sejarah; Mengidentifikasi potensi destinasi berbasis cerita dan mengembangkannya dalam paket.
Produk Kreatif & Kewirausahaan (Fase F)	Cerita Babat Alas, UMKM sekitar situs budaya	Merancang <i>business plan</i> produk kreatif (souvenir, kuliner) berbasis narasi atau simbol dari cerita rakyat; Mengembangkan konsep <i>event</i> budaya berbasis cerita rakyat (misal: festival Babat Alas).
Komunikasi Industri Pariwisata (Fase F)	Menak Sopal, Dinamika Sosial Lokal (misal: Tradisi yang hilang)	<i>Role-play</i> simulasi pelayanan wisatawan dengan penekanan pada nilai etika lokal; Diskusi tentang pentingnya komunikasi peka budaya saat memandu atau berinteraksi.
Dasar-dasar Layanan Usaha Wisata (Fase E)	Semua cerita rakyat Panggul	Riset mandiri tentang cerita rakyat dan situs terkait di Panggul; Presentasi temuan potensi wisata berbasis cerita rakyat.
Projek Profil Pelajar Pancasila	Makam Mbah Panji, UMKM lokal, Komunitas budaya	Proyek kolaborasi dengan komunitas/ budayawan lokal untuk mendokumentasikan cerita rakyat (dalam format digital, buku); Mengadakan pameran/pertunjukan seni berbasis cerita rakyat.

Pemetaan dalam Tabel 2 menegaskan bahwa cerita rakyat Panggul bukan hanya pelengkap, melainkan dapat menjadi materi inti dalam berbagai mata pelajaran dan proyek di Kurikulum Merdeka ULW. Pemanfaatan ini secara langsung mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi Berkebinekaan Global (memahami dan menghargai budaya lokal), Kreatif (mengolah cerita menjadi produk/aktivitas), dan Gotong Royong (melalui proyek kolaboratif dengan komunitas). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna,

kontekstual, dan mengakar pada identitas lokal.

#### 4. Implementasi *Storynomics* Berbasis Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Praktis ULW

Konsep *storynomics* di SMKN 1 Panggul diwujudkan dengan mengajarkan siswa transformasi narasi cerita rakyat menjadi pengalaman pariwisata bernilai. Ini melibatkan pemahaman nilai inti cerita dan penyajiannya secara menarik untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan pengalaman. Bentuk implementasi praktisnya antara lain:

*Narrative Guiding*: Melatih siswa menjadi pemandu yang mampu menyajikan sejarah dan keunikan destinasi melalui *storytelling* yang hidup, mengaitkan lokasi fisik dengan narasi legendaris.

Pengembangan Paket Wisata Tematik: Siswa merancang paket tur berbasis tema dari cerita rakyat, seperti "Jejak Mbah Panji", yang mencakup kunjungan lokasi dan aktivitas reflektif.

Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Cerita: Mendorong siswa menciptakan produk (souvenir, kuliner) yang terinspirasi dari simbol atau peristiwa dalam cerita rakyat.

*Cultural Performance/Interpretation*: Mengembangkan pertunjukan seni (drama, tari, musik) yang menginterpretasikan cerita rakyat sebagai atraksi wisata, melatih keterampilan manajemen dan penyajian narasi budaya.

Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar cerita rakyat, tetapi juga mengasah keterampilan praktis dalam riset, kreativitas, komunikasi, manajemen proyek, dan kewirausahaan, semuanya dibingkai dalam konteks *storynomics* yang bertujuan menciptakan nilai ekonomi dari aset budaya.

#### 5. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Implementasi pemanfaatan cerita rakyat sebagai media *storynomics* di SMKN 1 Panggul juga menghadapi beberapa tantangan.

Tantangan pertama adalah keterbatasan dokumentasi cerita rakyat. Meskipun Babad Tanah Panggul sudah dikenal,

detail narasi yang bervariasi dan mudah diakses untuk pembelajaran masih minim. Banyak kisah mungkin masih hidup dalam tradisi lisan atau tersimpan pada budayawan lokal, belum terdigitalisasi atau terstruktur sebagai materi ajar. Untuk mengatasi ini, perlu dikembangkan program dokumentasi cerita rakyat secara sistematis, bahkan bisa menjadi bagian dari proyek pembelajaran siswa. Kolaborasi dengan budayawan, sesepuh desa, dan komunitas lokal juga sangat penting untuk mengumpulkan, mendokumentasikan, dan memvalidasi narasi. Hasil dokumentasi ini nantinya dapat diolah menjadi *bank data* atau media pembelajaran digital yang mudah diakses oleh guru dan siswa.

Tantangan berikutnya adalah kesiapan guru dalam mengolah konten lokal. Guru mungkin memerlukan pelatihan dan pendampingan khusus untuk mengubah materi cerita rakyat yang kaya nilai budaya menjadi bahan ajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan capaian pembelajaran Konsentrasi Keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW) serta prinsip *storynomics*. Kurikulum berbasis budaya lokal seringkali membutuhkan pendekatan pedagogis yang berbeda dari materi konvensional. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pelatihan khusus bagi guru tentang pedagogi berbasis kearifan lokal, metode *storytelling* untuk tujuan pariwisata (*narrative guiding*), dan pengembangan bahan ajar kreatif seperti modul, video, atau *e-book* berbasis cerita rakyat. Memfasilitasi forum berbagi praktik baik antar-guru dan studi banding ke sekolah atau institusi yang berhasil menerapkan pembelajaran berbasis budaya juga sangat dianjurkan.

Terakhir, ada kebutuhan penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Keberhasilan *storynomic tourism* sangat bergantung pada SDM lokal, termasuk

siswa sebagai calon tenaga kerja, yang tidak hanya memahami cerita tetapi juga mampu menyajikannya secara profesional dan kreatif, serta berinteraksi efektif dengan berbagai pihak. Strategi penguatan untuk ini meliputi optimalisasi program kokurikuler yang fokus pada tema budaya, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan pelaku budaya dan praktisi pariwisata lokal. Selain itu, pemanfaatan platform digital untuk promosi dan edukasi berbasis cerita rakyat Panggul, serta melatih siswa dalam penggunaan media digital, akan sangat membantu.

Dengan strategi terencana, potensi cerita rakyat Panggul sebagai media *storynomics* dapat dimaksimalkan untuk menghasilkan lulusan ULW yang kompeten, berkarakter, dan mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal.

#### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat dari wilayah Panggul, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi besar dan relevansi kuat sebagai media *storynomics* dalam pendidikan kejuruan pariwisata, khususnya Program Keahlian Usaha Layanan Wisata (ULW) di SMKN 1 Panggul. Pemanfaatan narasi lokal seperti kisah Mbah Panji Nawangkung, Kyai Onggo, dan Nyi Rumbung, secara efektif memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti kepemimpinan dan gotong royong. Integrasi ini tidak hanya memperkuat kompetensi peserta didik dalam pemanduan wisata, pengelolaan perjalanan, dan produk kreatif, namun sejalan dengan pembelajaran kontekstual Kurikulum Merdeka.

Konsep *storynomic tourism* terbukti menjadi model yang relevan untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Panggul, di mana cerita rakyat berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus produk wisata yang menawarkan

pengalaman belajar dan keterampilan praktis. Meskipun demikian, tantangan terkait dokumentasi sistematis dan kesiapan pengajaran berbasis budaya lokal menuntut penguatan kapasitas guru serta kolaborasi erat dengan budayawan dan komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis cerita rakyat di SMK serta mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Zhang, X. Chen, R. Law, and M. Zhang, "Sustainability of Heritage Tourism: a Structural Perspective from Cultural Identity and Consumption Intention," *Sustain.*, vol. 12, no. 21, pp. 1–17, 2020, doi: 10.3390/su12219199.
- [2] Y. F. Dewantara, D. Facrureza, R. D. Hanifah, and S. Angelina, "Conserving Culture, Staining Nature: a Holistic Approach to Tourism in Kampung Naga Tasikmalaya," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1366, no. 1, 2024, doi: 10.1088/1755-1315/1366/1/012052.
- [3] V. Lopes, S. M. Pires, and R. Costa, "A Strategy for a Sustainable Tourism Development of the Greek Island of Chios," *Tourism*, vol. 68, no. 3, pp. 243–260, 2020, doi: 10.37741/T.68.3.1.
- [4] H. Salsabila, A. Restian, and I. W. P. Utami, "Pengembangan Buku Ajar Kearifan Lokal Malang Raya pada Pembelajaran Tematik Siswa kelas IV SD," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.30998/sap.v6i2.10276.
- [5] D. L. V. D. Vaziria, A. Hermawan, and S. Utami, "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Blitar untuk Kelas X," *Patria Educational J.*, vol. 2, no. 1,

- pp. 40–48, 2022, doi: 10.28926/pej.v2i1.340.
- [6] M. Mahsa, M. Zahara, dan U. Malikussaleh, “Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara,” no. 2019, pp. 105–122, 2022.
- [7] S. Sauri dan P. Purlilaiceu, “Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 31–40, 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.136.
- [8] Lintang Citra Christiani, Prinisia Nurul Ikasari, and Fitria Khairum Nisa, “Creative Tourism Development Through Storynomics Tourism Model in Borobudur,” *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 6, no. 3, pp. 871–884, 2022, doi: 10.25139/jsk.v6i3.4682.
- [9] S. Kusmana dan B. Nurzaman, “Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold),” *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 6, no. 2, p. 351, 2021, doi: 10.24235/ileal.v6i2.8778.
- [10] V. S. Claudia, S. Suwandi, dan N. E. Wardani, “Penguatan Peduli Lingkungan Melalui Media Cerita Rakyat di Kecamatan Ngawi Sebagai Pembelajaran Teks Fiksi,” *Estet. J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 12–23, 2021, doi: 10.36379/estetika.v3i1.148.
- [11] L. Lizawati, “Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat,” *SeBaSa*, vol. 1, no. 1, pp. 19–26, 2018, doi: 10.29408/sbs.v1i1.795.
- [12] M. Ahmadi, S. D. Ardianti, dan I. A. Pratiwi, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus,” *Prog. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.29303/prospek.v2i1.55.
- [13] I. S. Rahmawati, D. Sutrisna, dan R. K. Nisya, “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 1147–1157, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4397.
- [14] R. Wuryaningrum, A. Muti’ah, and A. Rijadi, “Pemanfaatan Kajian Tuturan Pemanduan Wisata Kopi-Kakao dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.30998/sap.v6i1.9450.
- [15] A. N. Nurwanto, *Babad Tanah Panggul*, Pertama. Tulungagung: Biru Atma Jaya, 2022. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/753256728/495-Book-Manuscript-1137-1-10-20220910>
- [16] R. Apriyani, Y. Gloriani, dan I. R. Khaerudin, “Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat,” *J. Tuturan*, vol. 11, no. 1, p. 36, 2022, doi: 10.33603/jt.v11i1.6348.
- [17] Y. A. Poetra and F. Zahra, “Tourism Communication Strategy for Rumah Betawi Rawasapi in Conserving Local Wisdom,” *LONTAR J. Ilmu Komun.*, vol. 10, no. 2, pp. 159–167, 2022, doi: 10.30656/lontar.v10i2.5576.
- [18] E. Komara dan M. I. Adiraharja, “Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung,” *Mimb. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 117–130, 2020, doi: 10.17509/mimbardik.v5i2.28870.
- [19] F. Isnaini and E. D. Putra, “Reflective Abstraction of Students of Middle School with Disabilities in Solving

- Mathematical Problems,” vol. 4, no. 3, pp. 765–777, 2025.
- [20] S. H. Putri, “Sekolah Menengah Kesenian: Cipta Karakter Pelestari Budaya di Sumatera Barat,” *Diakronika*, vol. 19, no. 1, p. 80, 2019, doi: 10.24036/diakronika/vol19-iss1/81.
- [21] H. Irawan, I. S. Masyitoh, R. Rahmat, C. Darmawan, L. Anggraeni, dan S. A. Pradanna, “Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 9, no. 1, p. 84, 2024, doi: 10.30998/sap.v9i1.23303.
- [22] V. Braun and V. Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, Jan. 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.